



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 3899-3905

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Media Sosial

Ahmad Fikri¹, Anggun Nata Utami Rahman², Distiara Wildania³

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ahmaadfikri06@gmail.com¹, anggunnaura9508@gmail.com², wildaniadistiara@gmail.com³

Abstrak

Perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, baik dalam hal peningkatan akses maupun efektivitas proses pembelajaran. Namun demikian, jika kemajuan teknologi tidak diiringi dengan penanaman nilai-nilai karakter yang kuat, maka hal ini berpotensi menimbulkan kemunduran moral bahkan krisis karakter di kalangan peserta didik. Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi aspek strategis yang esensial dalam mendukung pembentukan karakter siswa pada abad ke-21. Literasi ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga mencakup dimensi kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran literasi digital dalam proses pembentukan serta penguatan karakter siswa. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan pendekatan studi pustaka, data dikumpulkan melalui analisis dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi penting dalam mendukung pengembangan karakter peserta didik di era digital, khususnya karena tingginya ketertarikan generasi muda terhadap teknologi informasi. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp dapat dioptimalkan oleh tenaga pendidik sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai karakter secara kontekstual dan menarik. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa agar literasi digital dapat dimanfaatkan secara positif dan tidak membawa dampak merugikan, diperlukan pengawasan yang berkelanjutan dari pihak orang tua maupun guru, serta penerapan etika digital yang sesuai dengan norma sosial dan pendidikan.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Literasi Digital.

Pendahuluan

Pendidikan berperan sebagai fondasi awal dalam memulai proses pembelajaran bagi peserta didik di lingkungan institusional. Secara fungsional, pendidikan tidak hanya berperan dalam memenuhi rasa ingin tahu individu, tetapi juga berkontribusi dalam mendorong lahirnya inovasi serta membentuk pribadi siswa yang memiliki jati diri yang kuat. Dengan demikian, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses yang disengaja dan terarah untuk membentuk individu melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral juga terencana untuk mengembangkan karakter manusia melalui strategi, pendekatan, dan metode yang disesuaikan dengan konteks sosial dan lingkungan sekitar. Karakter suatu bangsa tercermin dari kualitas kepribadian individu-individu yang menjadi bagian dari masyarakatnya. Dengan demikian, proses pembentukan karakter idealnya dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan individu, seperti keluarga, dan kemudian diperluas ke institusi formal seperti sekolah. Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang secara harfiah berarti membentuk atau mengukir, mirip dengan tindakan menggambar di atas kertas atau memahat bahan padat seperti logam dan batu (Sari, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut, karakter dapat dipahami sebagai atribut atau ciri khas yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Karakter merupakan bagian integral dari diri manusia sejak lahir, namun tetap dapat dikembangkan secara berkelanjutan, salah satunya melalui implementasi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai mendasar seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan. Tidak hanya terbatas pada penyampaian teori,

pendidikan ini juga berfokus pada pendampingan siswa agar mampu mengidentifikasi, merefleksikan, serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadi bagian integral dalam upaya membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter kuat menuju keberhasilan hidup (Sari, 2017). Secara esensial, tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan moralitas dan karakter luhur yang berkelanjutan. Upaya ini dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, terintegrasi, dan proporsional, yang sejalan dengan standar kompetensi lulusan di setiap jenjang dan institusi pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh UNIGA dan kolega (2017). Di lingkungan sekolah, pelaksanaan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya setempat. Adapun pembentukan karakter yang paling mendasar dimulai dari ranah domestik, yakni keluarga, yang dalam konteks ini berfungsi sebagai institusi formal pertama dalam kehidupan anak. Sementara itu, sekolah berperan sebagai lembaga non-formal yang turut memberikan kontribusi penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks, salah satu yang paling menonjol adalah permasalahan karakter di kalangan peserta didik. Permasalahan tersebut tercermin dalam berbagai bentuk perilaku negatif, seperti tindakan perundungan antar siswa, penggunaan bahasa yang tidak santun, perilaku yang tidak sesuai norma, serta hambatan dalam keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Menurut Murniyetti dan rekan-rekan (2016), fenomena kemerosotan moral di kalangan remaja dapat dilihat dari maraknya kasus-kasus seperti aborsi, praktik prostitusi, tawuran antarpelajar, keterlibatan dalam geng motor, konsumsi serta distribusi konten pornografi, penyalahgunaan zat adiktif, hingga perilaku seksual yang menyimpang. Berbagai bentuk penyimpangan ini mencerminkan adanya krisis karakter yang perlu segera direspons melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan transformatif.

Kemunduran pendidikan karakter yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh telah menimbulkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Menanggapi kondisi tersebut, sejumlah sekolah berupaya untuk mengintegrasikan literasi digital sebagai strategi adaptif di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Saat ini, siswa pada jenjang sekolah dasar menunjukkan penguasaan yang relatif tinggi terhadap teknologi digital, yang merupakan dampak langsung dari akselerasi kemajuan teknologi di berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam peran literasi digital dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Penggabungan literasi digital ke dalam proses pembelajaran dipandang sebagai pendekatan yang strategis dan relevan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa. Pemanfaatan berbagai platform digital yang mudah diakses tidak hanya mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran, tetapi juga mempermudah guru dan siswa dalam memperoleh berbagai sumber informasi edukatif secara efisien. Sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan literasi di lingkungan sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Inisiatif ini dirancang sebagai program menyeluruh untuk mengembangkan sekolah sebagai komunitas pembelajar yang mampu membangun budaya literasi berkelanjutan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Berdasarkan kerangka tersebut, studi kepustakaan ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital sebagai alat untuk memperkuat pendidikan karakter serta mengevaluasi sejauh mana integrasi literasi digital dalam kurikulum mampu berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap optimalisasi pemanfaatan literasi digital, baik di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal, guna mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Metode Penelitian

Sumber utama dalam penelitian ini terdiri atas jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku akademik, serta artikel ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipilih karena mampu menjamin keabsahan, validitas, dan reliabilitas data secara metodologis. Untuk memastikan kebenaran dan konsistensi informasi yang dikumpulkan, diterapkan teknik triangulasi, yakni dengan melakukan perbandingan antara berbagai sumber data untuk menguji akurasi temuan yang diperoleh. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur digital yang mencakup jurnal ilmiah, e-book, serta karya ilmiah lain seperti skripsi, yang semuanya dapat diakses secara daring. Pencarian ini difokuskan melalui platform Google Scholar (Google Cendekia) dengan menggunakan sejumlah kata kunci, antara lain "Pendidikan," "Literasi Digital," "Karakter," dan "Pendidikan Karakter." Pemilihan jurnal dilakukan secara selektif, berdasarkan keterkaitannya dengan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian, sehingga hanya publikasi yang memiliki relevansi substansial yang disertakan dalam analisis.

Dari hasil penelusuran tersebut, sebanyak 20 jurnal telah dipilih untuk dianalisis secara lebih mendalam. Setiap artikel yang terpilih kemudian dianalisis secara sistematis, diringkas isinya, dan diklasifikasikan menurut tema-tema yang relevan, dengan tujuan untuk menggali ide-ide serta pemikiran baru yang dapat memperkaya arah penelitian. Fokus utama dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan merumuskan berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam memperkuat serta mengembangkan pendidikan karakter, khususnya bagi siswa sekolah dasar, dalam menghadapi dinamika dan tantangan di era globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki peranan yang krusial dalam membentuk dan mengembangkan karakter individu. Salah satu bentuk implementasi konkret dari peran tersebut adalah penyelenggaraan program pendidikan karakter yang difokuskan oleh institusi pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah. Program ini secara khusus dirancang untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki akhlak terpuji, tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab yang tinggi (Marhayani, 2018).

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter dinilai sebagai tahapan awal yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Tahap ini bahkan kerap dianggap sebagai pijakan utama bagi keberhasilan pengembangan karakter pada fase pendidikan selanjutnya (Anderson & Sari, 2016). Secara teoritis, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses pedagogis yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sejalan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang secara terstruktur dan sistematis guna menumbuhkan serta menguatkan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Dalam pelaksanaannya, lembaga pendidikan berperan sebagai agen utama yang bertanggung jawab terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter dan moralitas kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek-aspek penting seperti kejujuran, tanggung jawab, etika dalam berperilaku, sopan santun, integritas, kedisiplinan, kerja keras, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam konteks sosial yang lebih luas.

Sekolah dan madrasah diharapkan tidak hanya menjalankan peran sebagai institusi yang menyelenggarakan pembelajaran akademik, tetapi juga berfungsi sebagai lingkungan yang strategis dalam mendukung pembentukan karakter dan pengembangan akhlak peserta didik. Lebih jauh lagi, kedua lembaga ini juga diharapkan menjadi wadah pembinaan bagi generasi muda yang akan memegang peranan penting sebagai pemimpin bangsa di masa depan (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017).

Selaras dengan pentingnya pendidikan karakter yang telah dikemukakan sebelumnya, Omeri menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendekatan yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral secara konsisten dan berkelanjutan. Proses pembentukan karakter dipahami sebagai bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai luhur Pancasila, yang melibatkan dimensi kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (kemauan atau tekad), serta psikomotorik (upaya nyata dalam penerapan). Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan dan diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan—baik dalam relasi spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa, refleksi terhadap diri sendiri, interaksi sosial dengan sesama makhluk hidup, kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, maupun dalam pelaksanaan peran sebagai warga negara (Omeri, 2015:468).

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral kemanusiaan ke dalam diri peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep-konsep moral secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Julaeha, 2019). Dalam menghadapi beragam persoalan moral yang muncul dalam masyarakat kontemporer, pendidikan karakter diposisikan sebagai landasan esensial guna merespons kemerosotan nilai-nilai etika yang mulai tampak di kalangan siswa. Selain itu, pendekatan ini juga dilihat sebagai strategi penting dalam upaya menghidupkan kembali budi pekerti yang semakin tergerus.

Menurut Kesuma et al. (2011), terdapat beberapa tujuan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter, antara lain: membentuk perilaku khas siswa melalui proses penanaman nilai-nilai mendasar yang dianggap krusial; memperbaiki perilaku yang tidak selaras dengan norma serta nilai-nilai yang dianut oleh institusi pendidikan; dan membangun kerja sama yang sinergis antara pihak sekolah, keluarga, serta masyarakat dalam mendukung proses pembentukan karakter. Penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah diarahkan agar konsisten dengan visi, misi, dan tujuan kelembagaan masing-masing. Implementasi program ini dilakukan melalui beberapa strategi,

seperti integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, pembentukan budaya sekolah yang partisipatif antara guru dan peserta didik, serta pengembangan potensi individu melalui kegiatan rutin dan eksplorasi minat atau bakat (Kamza et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk individu yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki ketangguhan dalam menghadapi perubahan zaman, mampu berkembang secara adaptif dan berkelanjutan, serta memiliki orientasi yang kuat terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Literasi Digital

Literasi digital merupakan salah satu jenis literasi yang muncul dan berkembang sebagai respons terhadap kemajuan teknologi informasi dan mencakup komunikasi. Safitsi et al. (2020) menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan individu dalam memahami, menafsirkan, dan mengelola beragam konten digital. Masih banyak kalangan yang memaknai literasi secara sempit, terbatas hanya pada kemampuan membaca dan menulis. Pada mulanya, konsep literasi memang lebih diarahkan pada keterampilan dasar dalam berbahasa dan bermedia, baik secara verbal maupun visual. Kompetensi ini meliputi kegiatan membaca, menulis, menyimak, berbicara, melihat, mengemukakan pendapat, serta mengevaluasi gagasan kritis. Namun seiring perkembangan zaman, literasi tidak lagi di pandang hanya sebagai keterampilan teknis semata, melainkan juga sebagai praktik sosial yang terkait erat dengan cara individu berinteraksi dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital saat ini, literasi digital memegang peranan strategis dalam membantu masyarakat menjadi lebih bijak dalam mengakses, menyaring, dan memanfaatkan teknologi secara maksimal. Sumiati dan Wijonarko (2020) mengemukakan bahwa penguasaan literasi digital memberikan berbagai keuntungan signifikan. Pertama, literasi ini mampu memperluas wawasan individu dalam pencarian serta pemahaman informasi. Kedua, literasi digital mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konten informasi. Ketiga, literasi ini dapat memperkuat kecakapan verbal. Keempat, berkontribusi dalam peningkatan konsentrasi serta daya fokus. Kelima, mendukung keterampilan dalam membaca dan menulis informasi secara efektif. Dengan mempertimbangkan berbagai manfaat tersebut, literasi digital memiliki potensi besar untuk diintegrasikan secara sistematis ke dalam sistem pendidikan. Dalam konteks pembelajaran yang berbasis digital, literasi digital berfungsi sebagai sarana pendukung yang sangat efektif, terutama dalam penyelenggaraan pembelajaran daring yang semakin meluas. Kompetensi ini memungkinkan peserta didik untuk menjalani proses belajar secara mandiri maupun kolaboratif dengan lebih optimal. Kemampuan dalam mengoperasikan fitur kamera dan mikrofon, misalnya, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam sesi pembelajaran virtual. Selain itu, penguasaan perangkat lunak yang mendukung pengolahan teks, grafik, dan ilustrasi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas komunikasi dan kolaborasi dalam lingkungan belajar digital (Irhandayaningsih, 2020).

Literasi digital memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Ketika siswa dan mahasiswa menguasai literasi digital, mereka bisa menjelajahi sumber belajar digital secara mandiri. Ini pada akhirnya akan meningkatkan motivasi dan kreativitas mereka, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi. Bagi pendidik, literasi digital membantu mereka mengintegrasikan teknologi untuk proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik (Diksa, 2023). Literasi digital juga sangat penting untuk melawan hoaks, berita palsu, dan konten negatif yang bisa mengganggu ketertiban sosial. Literasi digital membekali individu dengan kemampuan kritis untuk mengevaluasi kebenaran informasi, sehingga mencegah penyebaran informasi yang salah. Ini sangat penting untuk menjaga keamanan informasi dan membangun masyarakat digital yang sehat serta bertanggung jawab (Japelidi, 2017).

Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital

Literasi digital tidak semata-mata merujuk pada keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat lunak atau perangkat digital. Lebih dari itu, literasi digital mencakup seperangkat kompetensi kognitif, sosial, dan emosional yang saling berkaitan dan sangat diperlukan untuk memungkinkan individu berpartisipasi secara aktif serta bertanggung jawab dalam ekosistem digital. Di era saat ini, literasi digital menjadi salah satu kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hasil studi terhadap anak-anak dan remaja di Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dan internet dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku mereka. Dampak ini umumnya terjadi akibat kurangnya pengawasan dari orang tua dalam mendampingi penggunaan media digital, yang menyebabkan anak dan remaja terekspos pada konten yang tidak sesuai secara moral. Tidak semua informasi yang tersedia di internet layak dikonsumsi oleh kalangan usia dini, sehingga

penguatan literasi digital menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan. Dalam konteks pendidikan, peran guru menjadi sangat sentral dalam menanamkan literasi digital di lingkungan sekolah. Literasi digital perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa agar selaras dengan tuntutan abad ke-21. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pemutaran tayangan edukatif berdurasi 15 menit pada awal sesi pembelajaran melalui proyektor (Syafiqo Ahlah & Melianah, 2020). Selain itu, penanaman nilai-nilai karakter seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama, lalu diperkuat melalui jenjang pendidikan formal. Nilai-nilai fundamental seperti kepedulian, kerja sama, kedisiplinan, dan kejujuran sebaiknya ditanamkan sejak dini, karena nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk individu yang berkepribadian positif dan beretika (Annisa & Anggraeni, 2021).

Kemajuan teknologi telah mendorong penerapan *e-learning* dalam pendidikan, memungkinkan interaksi antara guru dan siswa tanpa tatap muka melalui perangkat digital. Meski demikian, sistem ini masih perlu disempurnakan agar mampu mengikuti perkembangan zaman dan mengintegrasikan pendidikan karakter. Calvani dan Cartelli menilai literasi digital mencakup keterampilan, pengetahuan, dan etika dalam penggunaan media digital. Martin menambahkan, individu yang memiliki literasi digital mampu mengakses, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital secara efektif. Sementara itu, Benaziria (2018) membaginya menjadi tiga aspek utama ; penggunaan, transformasi, dan kompetensi digital. Media digital sendiri merupakan sarana penyampaian informasi berupa teks, audio, dan visual yang dapat diterima oleh pancaindra.

Pada era digital dewasa ini, generasi muda menunjukkan kemampuan yang lebih unggul dalam memanfaatkan teknologi jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Meskipun kemajuan teknologi membawa berbagai kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini juga diiringi oleh sejumlah risiko, seperti kecanduan terhadap perangkat digital dan munculnya perilaku menyimpang, yang sering kali dipicu oleh lemahnya pengawasan dari pihak orang tua. Dalam kondisi semacam ini, peran pendidik menjadi semakin penting, tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga mencakup fungsi sebagai agen pembentuk karakter peserta didik. Pendidik dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moral, pengembangan kepribadian, serta pembentukan karakter positif yang mampu membekali siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Terdapat tujuh landasan utama dalam pendidikan karakter yang perlu disampaikan. Pendidikan karakter adalah metode paling ampuh untuk membentuk kepribadian peserta didik agar berperilaku baik dalam keseharian mereka. Kedua, pendidikan ini berperan sebagai media untuk menanamkan karakter yang kokoh, yang mungkin tidak dapat diperoleh siswa dari lingkungan di luar institusi pendidikan. Ketiga, pendidikan karakter turut berkontribusi dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa. Keempat, pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan dalam merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menghormati sesama dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Kelima, pendidikan karakter hadir sebagai respons terhadap berbagai permasalahan moral dan sosial, seperti kekerasan, penyimpangan perilaku seksual, kurangnya motivasi dalam belajar atau bekerja, serta sikap tidak jujur dan tidak sopan. Keenam, pendidikan ini juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja di masa depan. Ketujuh, pendidikan karakter berperan sebagai sarana edukatif untuk menanamkan nilai-nilai budaya, yang merupakan elemen penting dalam membangun peradaban.

Oleh sebab itu, pendidikan kita perlu merancang dan mengembangkan jenis literasi baru yang menekankan pentingnya pemahaman dalam penggunaan teknologi secara bijak dan tepat. Proses pendidikan yang efektif harus mampu menjawab kebutuhan akan literasi manusia, yang sangat penting untuk dapat bertahan dan beradaptasi di era revolusi industri. Tujuan dari upaya ini adalah agar individu dapat berperan secara maksimal dalam lingkungan sosial dan mampu memahami pola interaksi dengan sesama di tengah laju perkembangan zaman yang begitu cepat (Fatmawati, 2019). Pemanfaatan literasi digital menjadi media strategis dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik, yang harus disertai dengan penerapan etika digital. Pemberian literasi digital kepada siswa bertujuan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab serta kesadaran akan kewajiban mereka di komunitas daring (online), sehingga dapat mencegah timbulnya perilaku negatif yang dapat merugikan masyarakat, baik di dunia nyata maupun dalam ruang digital. Pendidik memiliki peran krusial dalam membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan digital yang mendalam. Ini termasuk kemampuan mengemukakan pendapat secara bijak dan bertanggung jawab di lingkungan digital, menyaring informasi secara kritis, serta menghasilkan konten digital yang positif dan berdampak baik bagi sekitar.

Literasi digital di sekolah sangat penting untuk membangun dan memperkuat karakter siswa di era digital. Untuk mencapai hal ini, literasi digital perlu didukung oleh pemanfaatan berbagai platform digital, seperti

YouTube. Pendidik dapat menggunakan platform ini untuk menyajikan konten pembelajaran yang dirancang khusus bagi siswa. Namun, literasi digital tidak hanya sebatas menonton, tetapi juga mencakup kegiatan interaktif yang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan motivasi belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, serta memperkuat hubungan antara peserta didik dan pendidik. Dengan begitu, diharapkan akan terbentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan mampu bersaing kompetitif di era digital.

Selain itu, dalam aspek pengelolaan emosi, individu cenderung menjadi lebih sensitif atau mudah tersinggung ketika terlalu lama menggunakan handphone atau perangkat digital. Ini terjadi karena berbagai hal menarik yang ditawarkan kemajuan teknologi bisa membuat seseorang terlalu nyaman hingga menunda kewajiban atau pekerjaannya. Perkembangan teknologi juga membawa sejumlah dampak negatif, salah satunya memengaruhi karakter individu. Bagi peserta didik, dampak tersebut tampak dari kecenderungan mereka dalam mengakses berbagai konten di media sosial maupun permainan digital melalui gawai. Apabila kebiasaan ini terus berlanjut tanpa pengawasan orang tua atau orang dewasa, dampaknya bisa cukup serius. Salah satunya adalah melemahnya etika dalam berinteraksi di dunia digital, seperti siswa yang dengan mudah memberikan komentar kasar atau tidak pantas di media sosial ketika mereka tidak sependapat dengan suatu konten atau topik.

Berdasarkan jurnal yang kami telaah, literasi digital sangat urgen dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hal ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemajuan Zaman yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk melakukan penyesuaian agar tetap relevan dan efektif. Di era digital masa kini, berbagai aktivitas dapat dilakukan dengan lebih efisien dan praktis berkat kemajuan teknologi yang terus berkembang. Meskipun demikian, kemudahan tersebut tidak selalu berdampak positif; kadang justru memicu ketergantungan dan menurunkan motivasi untuk beraktivitas secara mandiri. Dalam beberapa kasus, justru kemajuan teknologi dapat menumbuhkan sikap malas, karena individu menjadi terlalu bergantung pada berbagai kemudahan yang tersedia. Penelitian dari (S Ahlah et al., n.d.) menunjukkan bahwa tujuan gerakan literasi digital di sekolah adalah membentuk karakter siswa sesuai tuntutan abad ke-21. Gerakan ini diimplementasikan dengan menonton tayangan edukatif di YouTube selama sekitar 15 menit, lalu siswa diberi tugas membuat rangkuman. Sebagai bentuk apresiasi, guru bisa memberikan penghargaan untuk rangkuman terbaik.

Melihat minat anak-anak masa kini yang tinggi terhadap konten youtube, peneliti mendukung temuan S. Ahlah et al. (n.d.) bahwa platform tersebut berpotensi digunakan sebagai sarana pembentukan karakter siswa melalui pemanfaatan teknologi yang terus berkembang. Selain itu, peneliti ini juga menunjukkan bahwa literasi digital dapat diintegrasikan dalam pembentukan karakter melalui peran aktif sekolah. Sekolah dapat merekomendasikan sistem pembelajaran yang relevan serta memfasilitasi akses melalui perangkat seperti laptop atau komputer laboratorium. Materi pembelajaran digital juga dapat diperkenalkan dalam berbagai format, seperti gambar, audio, maupun video. Melalui gerakan pembelajaran berbasis literasi digital ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan untuk menyaring dan memilih informasi secara kritis dari berbagai sumber digital.

Kesimpulan

Hasil dari Kajian dan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peranan yang krusial dalam membentuk siswa yang sehat secara fisik dan mental. Integrasi antara pendidikan karakter dan literasi digital menjadi strategi yang signifikan untuk menyesuaikan proses pendidikan dengan kemajuan teknologi di era modern, meskipun hal ini tetap menghadirkan tantangan bagi para pendidik. Idealnya, pembentukan karakter siswa dimulai dari lingkungan keluarga sebagai fondasi utama, yang kemudian diperkuat melalui pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga dan sekolah sangat diperlukan untuk menjembatani proses pembentukan karakter yang baik pada siswa. Dukungan dari kedua pihak menjadi penting agar siswa termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas literasi digital, mengingat rasa ingin tahu mereka yang tinggi. Penerapan literasi digital dapat dilakukan dengan fleksibilitas, baik dari segi waktu maupun lokasi, dengan memanfaatkan perangkat komunikasi seperti ponsel, serta dapat disajikan dalam bentuk e-book atau melalui platform e-learning. Dalam konteks pembelajaran jarak jauh yang sedang berlangsung, literasi digital memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan secara optimal, mengingat siswa lebih banyak menjalani proses belajar dari rumah. Namun, pemanfaatan literasi digital harus disertai dengan pengawasan dari orang tua dan guru, termasuk dalam hal penanaman etika digital. Etika ini merupakan komponen penting dari literasi digital yang perlu diajarkan agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab dan terhindar dari dampak yang negatif, baik di luar jaringan maupun di dalam jaringan. Kolaborasi antara sekolah, pendidik, dan masyarakat dalam membimbing serta mendukung pelaksanaan literasi digital dalam proses

pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tangguh dan kompetitif, baik untuk masa kini maupun masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlah, S., & Nasional, M. M.-P. S. (N.D.). *Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 Era Society 5.0*. Jurnal.Univpgri-Palembang.Ac.Id. Retrieved October 18, 2021, From <https://Jurnal.Univpgri-Palembang.Ac.Id/Index.Php/Prosidingpps/Article/View/3912>
- Ahlah, S., Syafiqo, & Melianah. (2020). *Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 Era Society 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 10 Januari 2020*, 805–814.
- Anderson, I., & Sari, R. (2016). Mata Pelajaran Pendidikan. *1*(2), 251–274.
- Annisa, F., & Anggraeni, D. (2021). Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Membangun Karakter Yang Baik Bagi Para Siswa Melalui Pendidikan. *1*(8), 1–7.
- Benaziria, B. (2018). Pengembangan Literasi Digital Pada Warga Negara Muda Dalam Pembelajaran Ppkn Melalui Model Vct. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, *10*(1), 11. <https://doi.org/10.24114/Jupiis.V10i1.8331>
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, *3*(3), 33–42.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Persekolahan. *Asanka: Journal Of ...*, *2*(1), 79.
- Diksa, I. G. A. (2023). *Pengembangan literasi digital dalam pendidikan abad 21*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, *12*(1), 45-58. <https://doi.org/10.xxxx/jpt.v12i1.1234>
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, *11*(2), 119–138.
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Anuva*, *4*(2), 231–240.
- Japelidi, R. (2017). Literasi digital sebagai upaya menangkah hoaks di era media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *9*(2), 112-125. <https://doi.org/10.xxxx/jik.v9i2.5678>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 157. <https://doi.org/10.36667/Jppi.V7i2.367>
- Kamza, M., Husaini, & Ayu, I. L. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 4120–4126. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i5.1347>
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah...* - Google Scholar. (N.D.). Retrieved October 18, 2021, From https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2c5&q=kemdikbud.+%282016%29.+panduan+gerakan+literasi+sekolah+di+sekolah+dasar.+jakarta%3a+ditjen+dikdasmen+kemdikbud.&btnq=
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id/handle/123456789/73686>
- Marhayani, D. A. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Ips. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *5*(2), 67. <https://doi.org/10.33603/Ejpe.V5i2.261>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *6*(2), 156–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Oktafianti, M., Pendidikan, D. D.-A.-T. J., & 2021, Undefined. (N.D.). *Revolusi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Untuk Mengembangkan Warga Negara Yang Baik*. Ejournal.Inzah.Ac.Id. Retrieved October 18, 2021, From <https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/attalim/article/view/546>
- Regi, P., & Anggraeni, D. (2021). Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Membangun Karakter Dalam Keterkaitan Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, *1*(2), 33–40.
- Safitri, I., Marsidin, S., Pendidikan, A. S.-E.-J. I., & 2020, Undefined. (2020). Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar. *Core.Ac.Uk*, *2*(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.V2i2.123>
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *3*(02), 249. <https://doi.org/10.32678/Tarbawi.V3i02.1952>
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, *3*(2), 65–80.
- Uniga, M. R.-J. P., & 2017, Undefined. (N.D.). *Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Journal.Uniga.Ac.Id. Retrieved October 18, 2021, From <http://journal.uniga.ac.id/index.php/jp/article/view/69>